

"Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)"

"PENGEMBANGAN USAHA BATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL"

Oleh

"Fatmah Siti Djawahir, Adhi Iman Sulaiman, dan Toto Sugito"

"FISIP Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed)"

"Email: riset.88pemberdayaan@gmail.com"

ABSTRAK

Batik merupakan kerajinan masyarakat yang sudah sejak lama menjadi ciri khas, keunikan dan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Tujuan penelitian membuat model manajemen pemberdayaan dalam pengembangan kewirausahaan pengrajin batik. Menggunakan metode *Research and Development*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan menganalisis dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian secara purposive sampling, yakni pengrajin batik, komunitas pendidikan, dan pemerhati batik. Lokasi penelitian di Kelompok batik Giat Usaha dan Wardah di Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Analisis data menggunakan tahapan *Research and Development*. Hasil penelitiannya: (1) Generasi pembatik dari kalangan muda masih kurang, sehingga membutuhkan manajemen pengembangan melalui kegiatan pemberdayaan pengrajin batik generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. (2) Model manajemen pemberdayaan dapat dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak seperti masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi dan pihak swasta.

Kata Kunci: *Batik, pengrajin, pemberdayaan, kewirausahaan, Manajemen*

ABSTRACT

The Batik is a craft community that has been the identity, uniqueness, and culture riches that needs to be preserved. The study aims to create empowerment management model of batik craftsmen entrepreneurship development. The study and analysis used *Research and Development* methods. Data is collected through observation, deep interview, and documentation. The informant has been decided by purposive sampling, namely batik craftsmen, high school student as a generation of batik and batik observers. The research location in Susukan, Banjarnegara district of Central Java Province at Indonesia. The results showed that (1) The lack of young generation of batik craftsmen, thus it requires development management through community empowerment of younger generation to preserve local cultural riches. (2) The empowerment management could be designed comprehensively and continuously by involving all parties namely the community, government, universities and private parties.

Keywords: *batik, craftsmen, empowerment, entrepreneurship, management*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia diantaranya yaitu hasil seni budaya berupa produk batik tulis yang memiliki ciri khas, keunikan dan keistimewaan yang harus di

wariskan dan lestarian. Menurut Musman dan Ambar (2011) UNESCO membuat keputusan bahwa batiknya Indonesia sebagai warisan budaya sejak Oktober 2009. Kumalasari et al., (2014) menjelaskan bahwa usaha batik memberikan manfaat bagi para pengrajin dan pengusaha batik. Namun, terdapat permasalahan yaitu belum meratanya kesejahteraan yang disebabkan pemberdayaan batik belum diimplementasikan secara komprehensif kepada pengrajin batik.

Terdapat sentra batik di Jawa Tengah salah satunya di Kabupaten Banjarnegara yaitu di Kecamatan Susukan tepatnya Desa Gumelem yang dekat dengan batas daerah Banyumas. Namun batik Gumelem belum semasyhur seperti batik Banyumas, batik Solo dan batik Pekalongan. Sehingga membutuhkan pengembangan produktifitas, corak motif, promosi dan pemasaran, supaya batik Gumelem dapat digunakan oleh masyarakat secara luas, terkenal dan dengan harga terjangkau, namun jangan sampai batik tulis Gumelem kehilangan ciri khas yang merupakan kearifan lokal. Menurut Ridwan (2007) kearifan lokal adalah perpaduan dari akal budi dan perilaku dalam mengelola perubahan lingkungan fisik dan budaya berdasarkan pengetahuan serta pengalaman lokal. Keraf (2010) menjelaskan kearifan lokal sebagai pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang interaksi, relasi dan adat kebiasaan tentang alam, dan manusia dalam proses pembangunan.

Batik Gumelem yang sudah terkenal merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Susukan khususnya di Desa Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan, namun semua produk batik disekitarnya walau bukan dari Desa Gumelem, tetap disebut dan terkenal dengan Batik Gumelem. Daerah Gumelem memiliki jarak 40km kearah barat menuju ibu kota Banjarnegara, Gumelem memiliki banyak Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pengrajin batik tulis.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan pengrajin batik di Desa Gumelem dan analisis dokumentasi, bahwa terdapat hubungan sejarah antara batik Banyumas dengan batik Gumelem yaitu memiliki kesamaan kekhasan seperti motif kawung, jika di batik Gumelem menjadi jahe serimpang, kawung ceplokan, pring sedapur dan godong lumbu. Batik Gumelem memiliki corak batik khas kraton yang klasik seperti Sidoluhur dan Sidomukti. Semenjak perang Diponegoro dengan mengungsinya Pangeran Puger ke wilayah Banyumas, kain batik Gumelem sudah mulai terkenal, karena dibawa budaya batik oleh seniman dari kraton sebagai pusat segala kegiatan kerajaan. Pada tempat pengungsian sebagai lokasi baru tersebut maka dikembangkan batik dengan selera dan gaya atau motif masyarakat setempat, diantaranya lahirlah batik Gumelem.

Batik di Jawa Tengah memiliki pusat kejayaan dengan memiliki motif dan corak yang khas seperti di Solo, Yogyakarta dan daerah Pekalongan. Sedangkan ciri khas batik Gumelem yaitu rujuk senthe dan udan liris yang dibuat sebagai budaya turun temurun yang cirinya memiliki warna dominan seperti warna hitam, kuning dan coklat serta motif corak bunga-bunga.

Hasil temuan menunjukkan, terdapat permasalahan dalam usaha batik di kelompok pengrajin batik tulis kelompok Giat Usaha Gumelem yaitu sebagai sebuah rintisan usaha bisnis, modal yang diperlukan sangat besar dan perlu kecermatan dalam mengelolanya. Kemudian

pemasaran belum dapat penggunaan media teknologi yang perlu dikembangkan oleh para pengrajin, sehingga membutuhkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan memanfaatkan media promosi dan pemasaran dengan media digital. Musman dan Ambar (2011) menegaskan bahwa perlu adanya keterkaitan yang saling mendukung untuk memajukan batik Indonesia yaitu antara teknik membatik, adopsi teknologi serta pengembangan motif dan budaya sebagai kearifan lokal. Sumada (2017) menyatakan kearifan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pelayanan pemerintah supaya dapat dipayungi peraturan secara legal formal dalam bentuk kebijakan dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat, terjaganya etika, nilai dan moral masyarakat serta dapat mengembangkan partisipasi sebagai perwujudan *good governance*.

Kelompok usaha yang mempekerjakan pembatik umumnya pembatik usia tua, sehingga terancamnya kelestarian dan warisan budaya membatik di kalangan generasi. Hal ini dikarenakan pelatihan batik bagi pemula masih minim, sehingga yang membatik hanya sedikit orang saja dan kebanyakan dari orang yang sudah tua. Teknologi yang digunakan dalam membatik belum menggunakan teknologi modern atau terapan baik dari segi membuat desain motif dan proses produksi, tetapi masih mengandalkan teknik konvensional dengan desian dan proses dengan tangan secara manual. Penerapan teknologi untuk membatik membutuhkan biaya yang cukup tinggi yang terkadang kurang terjangkau oleh pengrajin batik.

Kemudian permasalahan usaha di kelompok usaha pengrajin baik di kelompok batik Gumelem Giat Usaha Desa Gumelem Wetan dan kelompok batik Wardah Desa Panerusan, kecamatan Susukan diantaranya pekerja pembatik terkadang tidak proporsional jika dibandingkan dengan jumlah pesanan yang didapat, sehingga waktu yang diperlukan pembatik untuk memenuhi permintaan konsumen perlu pertimbangan waktu pemesanan yang panjang. Pemasaran produk masih memerlukan kiat khusus atau strategi marketing handal, misalkan pemanfaatan media online shop dan sejenisnya. Masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan media teknologi.

Sebetulnya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pengolahan batik diperlukan dalam usaha mengefisienkan produksi. Kelompok usaha yang mempekerjakan pembatik, umumnya yang menjadi pembatik dari kalangan tua. Hal tersebut dikarenakan pelatihan batik bagi pemula masih minim, sehingga yang membatik hanya sedikit orang saja. Belum ada standarisasi kualitas bahan, pewarnaan dan harga untuk kalangan usahawan batik Banjarnegara, khususnya untuk batik Gumelem di Banjarnegara.

Pemerintah memiliki kebijakan yang secara tegas mendukung peningkatan kualitas produk lokal dan dalam negeri untuk dapat menjadi kekuatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan serta dapat diekspor, kemudian dapat mengantisipasi banyaknya produk impor yang justru menjadi penyenan terpuruknya produk lokal. Fristia dan Navastara (2013) menyatakan, tidak adanya perkembangan yang pesat dari usaha batik dan tidak adanya integrasi dengan baik antar kegiatan

kelompok usaha ekonomi dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang usaha produksi, hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya usaha kecil seperti kelompok pengrajin batik. Alhusain (2015) menjelaskan bahwa faktanya Tiongkok sudah memproduksi batik dan memasuki pasar Indonesia yang memiliki variatif motif dan corak serta harga yang jauh lebih murah. Padahal batik yang diproduksi di Indonesia lebih baik kualitasnya, tetapi masih tinggi harga batik buatan Indonesia jika dengan harga batik buatan Tiongkok.

Batik merupakan produk usaha yang unik, menarik, ciri khas tradisi masyarakat Indonesia dan perlu dilestarikan serta dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Batik bukan hanya produk komersial yang dapat menghasilkan keuntungan materi tetapi lebih dari itu sebagai ciri dan produk budaya masyarakat Indonesia sehingga harus ada upaya secara terus menerus untuk melakukan kajian/studi baik riset, pemberdayaan dan publikasi tentang batik. Kaderisasi kelompok usaha batik di masyarakat desa perlu terus diperhatikan, didampingi dan dikembangkan secara arif dan bijaksana dengan menggabungkan kearifan lokal dan adopsi inovasi sebagai tantangan dan tuntutan era kekinian (global).

Sebagaimana menurut Pebrianasari et al., (2015) kreativitas dan produktivitas kerajinan batik dapat didukung oleh adopsi inovasi teknologi seperti menggunakan algoritma backpropagation untuk dapat membuat motif batik yang memiliki ciri khas lebih akurat dan terdokumentasikan. Suprpti et al., (2016) menyatakan produk batik dapat didukung juga oleh inovasi teknologi informasi untuk mengembangkan desain, promosi dan pemasaran serta menjalin akses kemitraan.

Pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pengolahan batik diperlukan dalam usaha mengefisienkan produksi. Kelompok usaha seharusnya memiliki manajemen pengembangan usaha batik melalui program pemberdayaan untuk pembatik dari generasi muda sebagai penerus dan pelestarian warisan budaya membatik. Manajemen pengembangan usaha dan pemberdayaan komunitas pembatik harus dirancang, direncanakan, dilaksanakan dan di evaluasi untuk memiliki standarisasi kualitas bahan, pewarnaan dan harga untuk kalangan usahawan batik dalam hal ini di batik Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Maka tujuan penelitian ini yaitu membuat model manajemen pemberdayaan pengrajin batik dalam melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan metode Research and Development (R & D) yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan dan menguji keefektifan produk, model, metode/strategi, prosedur, dan jasa tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna. Metode R & D bersifat riset dasar dan terapan untuk perbaikan/pembaharuan

(improvement) dan perluasan (extension) dengan penekanan pada kebaruan, kreatifitas dan produk nyata (Putra 2012).

Peneliti menentukan lokasi dan subjek penelitian yaitu (1) Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, terdapat kelompok Batik Gumelem Giat Usaha terletak di. Usaha batik ini memiliki ciri khas yaitu dikerjakan oleh para pembatik tradisional Gumelem dengan cara konvensional. (2) Desa Panerusan, kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, terdapat kelompok Batik Wardah yang sudah berproduksi 1 dasawarsa, dengan hasil produksi batik tulis pewarna alam dan kimia. Menentukan informan dengan purposif yaitu ketua dan anggota kelompok usaha pengrajin Wardah, tokoh masyarakat dan pemerhati batik.

Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumentasi, pengamatan langsung, wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Tahapan analisis data penelitian menggunakan R & D yaitu (1) Menganalisis Potensi dan masalah, (2) Desain produk, (3) Validasi desain, (4) Revisi desain, (5) Uji coba produk, (6) Revisi produk, (7) Uji coba pemakaian, (8) Revisi produk, (9) Produksi massal (Sugiono 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kewirausahaan Batik

Berdasarkan data monograf dari Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah tahun 2018, bahwa Kecamatan Susukan terletak diketinggian 46m diatas permukaan laut dengan jarak 38 km dari kota Kabupaten Banjarnegara. Daerah kecamatan Susukan 347 RT, 78 RW, dan 58 Dusun di 15 Desa Luas Wilayah Kecamatan Susukan : 45.717 Ha dengan jumlah penduduk di Kecamatan Susukan ada 3.142 jiwa yaitu perempuan 1.566 jiwa dan laki-laki 1.567 jiwa. Mata pencaharian paling banyak adalah sebagai petani berjumlah 553 petani perempuan maupun laki-laki. Terdapat sembilan kelompok pembatik khas Gumelem di Kecamatan Susukan diantaranya yaitu Panetan Jaya, Nova Batik, Mirah Batik, Setia Usaha, Prana Mukt, Wardah Batik, Ammorista, Mekarsari dan Giat Usaha dengan jumlah pengrajin pembatik rata-rata 20-40 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan pembukaan akses, pendekatan, wawancara, observasi dan analisis dokumentasi beberapa kelompok usaha pembatik di sentra batik Gumelem. Hasilnya di dapatkan dua kelompok usaha batik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha batiknya dan masuk katagori kelompok batik perintis sehingga relevan dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Kelompok yang dijadikan mitra tersebut yaitu kelompok Gumelem Giat Usaha di Desa Gumelem Wetan dan kelompok batik Wardah di Desa Panerusan, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Daerah sentra batik di Jawa yaitu Jogja, Solo dan Pekalongan, batik tulis memiliki corak khasnya masing-masing, yang kurang bisa dibedakan oleh orang awam seperti saya. Batik Gumelem

memiliki corak khas yaitu udan liris dan rujak senthe yang diproduksi secara turun temurun oleh warga setempat. Ciri khas lainnya dari Batik Gumelem adalah warnanya yang didominasi oleh warna coklat, hitam dan kuning serta bermotif bunga-bunga. Meskipun dengan berkembangnya industri tekstil, kini lebih memiliki bermacam-macam warna.

Banjarnegara sebagai salah satu daerah sentra penghasil batik di nusantara, yaitu di Kecamatan Susukan yang berbatasan dengan wilayah banyumas. Namun Batik Gumelem belum semasyhur Batik Pekalongan, Batik Solo atau Batik Banyumas. Maka harapannya Batik Gumelem dapat dikenal, digunakan masyarakat umum dengan harga terjangkau, namun tidak ingin kehilangan ciri khas keaslian Batik Tulis Gumelem yang merupakan kearifan lokal. Menurut Ridwan (2007) kearifan lokal adalah akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural. Keraf (2010) kearifan lokal menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.

Proses pembuatan Batik Gumelem memiliki beberapa tahapan yaitu menggunakan kain katun maupun sunforis, pertama-tama dibuat desain sesuai corak yang diinginkan. Kemudian dibatik mengikuti corak dengan menggunakan malam yang sudah dipanaskan. Selanjutnya, kain dicolet menggunakan warna merah, kuning atau warna lainnya. Setelah kering, kemudian warna hasil coletan tadi ditutup menggunakan malam untuk menyimpan warna pada saat proses pencelupan. Proses pencelupan ini bertujuan untuk mendapatkan warna lain pada satu kain. Setelah itu didiamkan, untuk kemudian dilorod dengan air mendidih yang dicampur aci atau tapioka untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Kemudian batik dijemur dan setelah kering baru disetrika atau dipress.

Pemasaran Batik Gumelem ini memang belum seluas batik lainnya, masih sebatas untuk konsumsi masyarakat lokal. Namun bukan berarti tidak ada upaya untuk terus mengembangkan dan mendukung industri kecil rumahan sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Seperti halnya Pemerintah Kabupaten Banjarnegara yang mewajibkan pemakaian batik pada hari-hari tertentu. Termasuk dalam acara-acara budaya di Kabupaten Banjarnegara.

Dengan demikian di sentra Desa Batik Gumelem membutuhkan strategi komunikasi pemasaran terpadu (*Integrated Marketing Communication Strategy*). Soemirat dan Ardianto (2010) yaitudalam marketing terlebih dahulu melakukan perencanaan yang jelas dan menentukan sasaran atau target dengan penerapan strategi dan taktik promosi untuk melakukan pemasaran. Takalani (2015) menjelaskan *Integrated Marketing Communication* (IMC) merupakan pengembangan dalam

strategi komunikasi yaitu harus mengontrol perencanaan atau mempengaruhi pesan, suatu produk, dan layanan untuk memastikan konsistensi pesan tersebut, sehingga memiliki dampak komunikasi yang maksimal.

Terdapat keterkaitan sejarah antara Batik Gumelem dengan Batik Banyumas membuat ciri khas Batik Gumelem sedikit banyak terdapat kesamaan dengan Batik Banyumas. Sebagai contoh motif kawung, di Gumelem menjadi kawung ceplokan, jahe serimpang, godong lumbu, pring sedapur dan sebagainya. Batik Gumelem juga tidak meninggalkan corak batik klasik khas kraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur. Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik banyumasan lainnya, batik mulai dikenal di Gumelem sejak Perang Diponegoro saat Pangeran Puger mengungsi ke Banyumas. Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat, maka salah satunya munculah Batik Gumelem.

Motif batik di Gumelem sendiri mengalami pembagian dalam dua golongan corak, yaitu klasik dan kontemporer. Corak klasik antara lain : Pring Sedapur, Gajah Uling, Sungai Serayu, Udan Liris, Jahe Serimpang, Sido Mukti, Grinting, Galaran, Buntelan, Sidoluhur, Ukir Udar, Sekar Jagad, Gabah Wutah, Blaburan, Parang Angkrik, Parang Angkrik Seling, Kopi Pecah. Pada motif kontemporer sudah sedikit banyak perbedaan dengan Batik Banyumas. Motif kontemporer lebih variatif, mengakomodir kekhasan Banjarnegara, penggunaan pewarnaan yang lebih berani seperti hijau, merah, biru dan warnawarna lain sesuai keinginan, dikerjakan oleh pembatik-pembatik muda, corak relatif jarang-jarang dan besar-besar, satu muka atau dituangkan hanya satu sisi kain, dan dapat disesuaikan dengan order baik waktu pengerjaan, warna maupun harga. Contoh Corak Kontemporer: Sawung Alit, Lumbu Pari, Kawung Ceplokan, Kantil Rinonce, Sekar Tirta, Pilih Tanding, Salak Raja, Sekar Kinasih.

Adapun kelompok usaha batik Gumelem yang menjadi sasaran Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah (1) Kelompok Batik Gumelem Giat Usaha berdiri mendekati usia satu windu. Kelompok batik ini adalah salah satu bentuk usaha pengembang batik tulis asli di kabupaten Banjarnegara. Pangsa pasar batik ini meski masih dalam taraf rilis sebuah bidang usaha maju, namun dengan peran media-media sosial saat ini mampu menembus konsumen dari wilayah Kuwait, Malaysia ataupun Singapura.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Menurut Musman dan Ambar (2011) bahwa batik Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi sejak Oktober 2009.

Menurut Kumalasari et al. (2014) usaha batik memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi pengrajin batik. Akan tetapi, dampak baik tersebut belum merata dirasakan oleh seluruh

pengrajin batik dikarenakan pembinaan dan pemberdayaan belum menyeluruh dilakukan kepada semua pengrajin batik di Kampoeng Batik.

Kain batik tidak sembarang asal kain bisa dibatik untuk menjadi kain batik yang bagus. Jika dikalkulasi antara harga bahan dengan harga yang ditawarkan bisa dibilang kain batik Gumelem ini masih tergolong murah. Contoh harga 1 meter bahan adalah Rp. 50.000, maka untuk satu bahan dengan ukuran kain batik normal 2,3 meter menyerap dana sebesar Rp. 130.000. (kain belum terbatik, pengerjaan paling cepat 3-4 hari). Ongkos yang dikenakan dalam pembatikan yang diberikan kepada pembatik tergantung tingkat kesukaran batik. Jika batik tersebut dalam tingkat pengerjaan sedang, ongkos batik yang diberikan oleh pengusaha ke pembatik Rp. 50.000/kain. Dalam taraf sedang ongkos pembatik berkisar antara Rp. 70.000 s.d Rp. 75.000, sedangkan dengan tingkat sulit dan rumit pengusaha memberikan upah pembatik Rp. 100.000 s.d Rp.110.000.

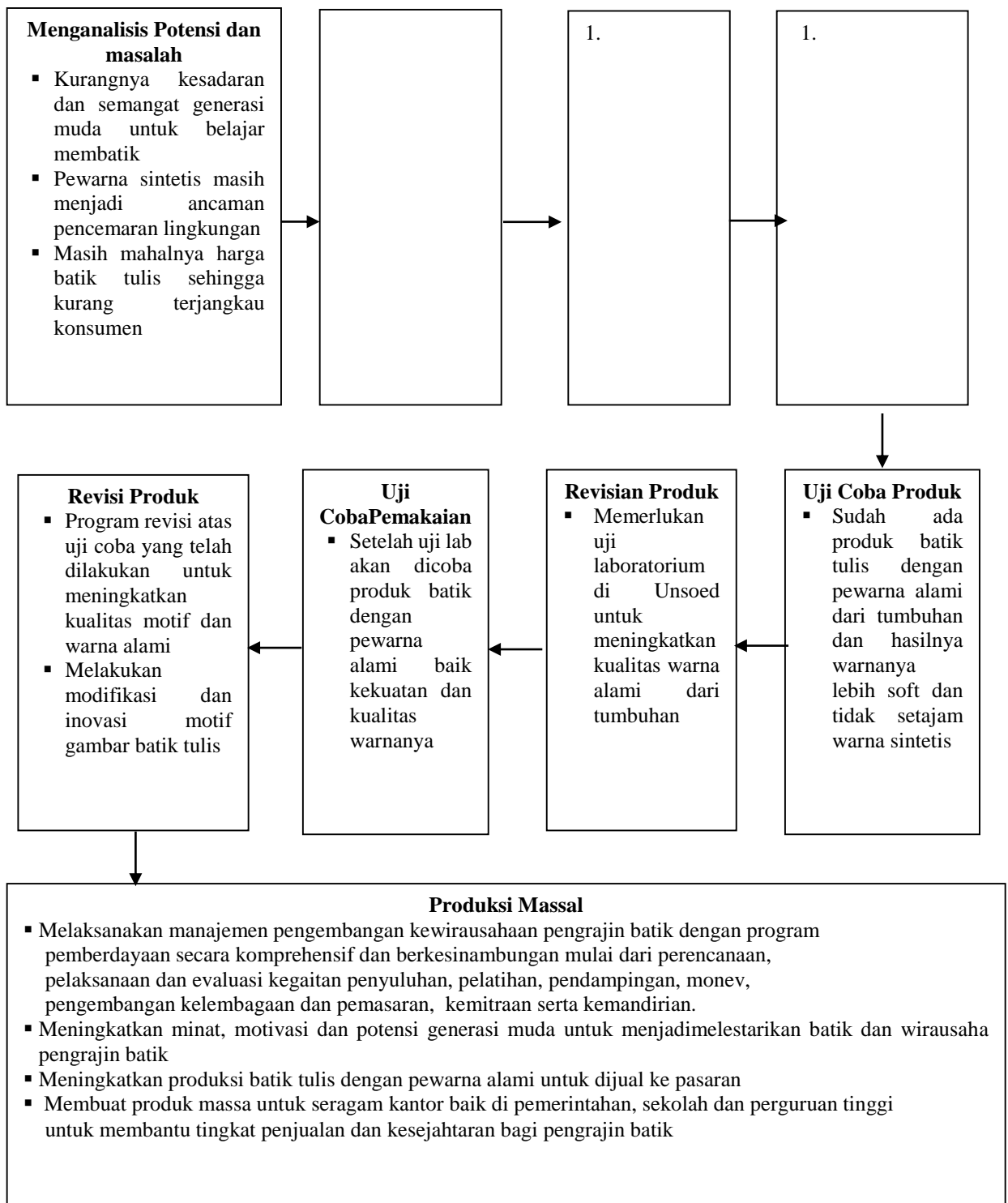
Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Batik

Mengimplementasikan model manajemen pemberdayaan dan pengembangan pengrajin batik perlu mendapat perhatian dengan pemberdayaan dari pemerintah desa dan daerah termasuk wakil rakyat seperti memberikan banyak pelatihan-pelatihan dan pembinaan untuk membatik di masyarakat sekitar yang membuat masyarakat tertarik untuk membatik dan menambah daya tarik terhadap hasil produksi batik dari kelompok batik. Pelatihan dan pembinaan ini juga digunakan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan supaya semakin baik. Menurut Supriyanti et al., (2017) melakukan pemberdayaan sebagai bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan nilai, keunikan dan keistimewaan batik sebagai budaya serta karya seni yang tinggi, memiliki harga yang lebih pantas untuk pengrajin dengan cara melakukan perbaikan manajemen sarana, peralatan, dan pemasaran berbasis teknologi informasi. Dengan demikian membutuhkan manajemen sumber daya manusia dalam pemberdayaan sebagaimana menurut Kadarisman (2013) dan Sedarmayanti (2013) bahwa faktor sumber daya manusia sangat penting dan strategis dalam menentukan pengembangan manajemen organisasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, monitoring dan evaluasi. Wirawan dan Purwadio (2016) menjelaskan bahwa pengembangan usaha penrajin batik ditentukan dari semangat dan keterampilan tenaga kerja, memiliki modal, kelengkapan prasarana, kelengkapan sarana, bahan baku, jaringan penjualan, posisi lokasi pasar, kelembagaan ekonomi seperti koperasi/lembaga keuangan, dukungan kebijakan pemerintah, program pelatihan, dan kelembagaan pengrajin batik.

Sehingga manajemen pemberdayaan untuk meningkatkan kewirausahaan pengrajin batik secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari (1) Proses perencanaan program pemberdayaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat khususnya para pengrajin batik, wirausaha dan generasi muda bersama pemerintah daerah dan desa dengan di dukung kebijakan anggaran, bantuan modal dan sarana, promosi, penggunaan produk batik untuk seragam sekolah dan kantor serta pemasaran dengan adanya agenda kegiatan bazar batik di tingkat kabupaten.

(2) Melakukan pengorganisasian melalui pembentukan dan pengembangan kelembagaan pengrajin batik yang sudah terbentuk melalui pelatihan produksi batik, pengemasan, promosi dan pemasaran melalui pendekatan inovasi teknologi, bahkan dapat dibentuk Koperasi Pengrajin batik yang dapat menghimpun produk, membantu dalam permodalan dan pemasaran. (3) Pelaksanaan program pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan perguruan tinggi mulai dari (a) Penyuluhan untuk menanamkan dan meningkatkan kesadaran, minat dan semangat dalam membatik, (b) Pelatihan membatik untuk meningkatkan kemampuan atau keahlian membatik tulis, kemudian mendesain batik, membuat kemasan produk, strategi promosi dan pemasaran produk dengan inovasi teknologi komputerisasi serta pemanfaatan media sosial. Pelatihan pembuatan pewarnaan alami dari tumbuh-tumbuhan dan gerakan menjaga pencemaran lingkungan. (c) Program pendampingan baik penguatan kelembagaan, rekrutmen, pengembangan produk, promosi dan pemasaran. (d) Program pembentukan dan penguatan kelembagaan pembatik khususnya dari generasi muda baik di desa maupun di sekaloah SMP dan SMA seperti membuat organisasi pembatik muda. Pengembangan kelembagaan batik dapat di buat koperasi pembatik untuk membantu permodalan, produksi dan pemasaran. (e) Program kemitraan dapat bekerjasama dengan pihak perguruan tinggi, swasta dan pemerintah khususnya dalam penggunaan produk batik untuk seragam sehingga dapat meningkatkan produktivitas batik. (4) Proses rekrutmen generasi pembatik yang juga mengutamakan pada generasi muda dengan mengenalkan, memberikan motivasi dan keterampilan pada para pelajar SMP dan SMA sebagai generasi penerus pembatik. Pembatikan menjadi materi pelajaran tambahan dan muatan lokal bagi setiap sekolah untuk menanamkan semangat, minat dan potensi membatik generai muda, hal ini perlu didukung kebijakan pemerintah daerah melalui dinas pendidikan bekerjasama dengan dinas terkait seperti dinas tenaga kerja, koperasi dan UMKM. (5) Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh pihak pemerintah daerah dan desa, juga oleh perguruan tinggi yang manjadi pendamping atau fasilitator manajemen pemberdayaan untuk meningkatkan kewirausahaan batik. Hasil monitoring dan evaluasi sangat penting sebagai masukan dan perbaikan bagi perencanaan program berikutnya. Berdasarkan hal tersebut dapat di buat model manajemen pemberdayaan kewirausahaan pengrajin batik yang komprehensif dan berkesinambungan.

Berdasarkan realitas faktual perkembangan batik Gumelem khususnya di kelompok pengrajin batik, dapat dibuat tahapan pemberdayaan batik yang dapat mengadopsi pendekatan *Research and Development Method* dalam manajemen pemberdayaan dan pengembangan pengrajin batik, sebagaimana dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Manajemen Pemberdayaan dan Pengembangan Kewirausahaan Pengrajin Batik

KESIMPULAN

Batik Gumelem sudah menjadi simbol atau ciri khas batik Banjarnegara, sekalipun produk batik dibuat di desa lain, tetapi tetap dinamakan produk batik tulis Gumelem. Batik Gumelem masih mengalami kendala yaitu terancamnya generasi penerus atau generasi pembatik dari kalangan generasi muda yang kurang memiliki kesadaran dan semangat untuk meneruskan warisan budaya untuk melestarikan batik serta kewirausahaan membatik.

Batik Gumelem memiliki masalah tentang potensi pencemaran lingkungan dari pewarnaan sintetis, sehingga sudah mulai melakukan pewarnaan secara alami dari bahan tumbuh-tumbuhan yang harus terus dikembangkan secara ilmiah. Batik Gumelem mulai mendapat perhatian dan dukungan pemerintah daerah untuk menjadi pakaian dinas resmi semua instansi minimal setiap jumat dan sabtu. Hal ini dapat membanttu dalam peningkatan produksi, penjualan dan mendatangkan penghasilan serta jaminan kesejahteraan bagi para pengrajin batik untuk meneruskan usahanya.

Pembuatan kerajinan batik menjadi kearifan lokal sebagai warisan budaya yang memiliki daya tarik dan keunikan, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, menjaga dan melestarikan lingkungan supaya tidak tercemar oleh dampak pewarnaan batik, serta terdapat dukungan pemerintah daerah dengan kebijakannya melestarikan batik baik melalui manajemen pemberdayaan maupun mewajibkan batik sebagai seragam kerja di pemerintahan daerah.

Manajemen pemberdayaan pengembangan kewirausahaan pengrajin batik dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari merancang rencana program, implementasi dan monitoring evaluasi dalam tahapan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monev, pengembangan kelembagaan serta pemasaran, kemitraan sampai kemandirian. Manajemen pemberdayaan dapat difokuskan khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi generasi muda untuk tertarik serta terampil membatik, meningkatkan kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam motif gambar dan jenis pewarnaan alami.

Pemberdayaan tentang pembuatan dan peningkatan kualitas pewarna alami perlu mendapat perhatian baik pemerintah maupun perguruan tinggi untuk uji coba laboratorium dan inovasi motif gambar. Manajemen pemberdayaan dalam melakukan pengembangan promosi dan pemasaran, sekalipun sudah dikenal masyarakat luas, tetapi akses dan tujuan wisata yang masih kurang mendukung ke Batik Gumelem. Sehingga perlu lebih memperluas dan mengembangkan iklan, promosi dan pemasaran seperti mengikuti pameran, membuka toko di luar Gumelem seperti di perkotaan yang aksesnya mudah dijangkau para wisatawan. Membutuhkan manajemen pemberdayaan pengrajin batik khususnya di kalangan pelajar SMP dan SMA, bahkan dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal dan pilihan peminatan untuk memberikan ketarampilan dan motivasi membatik di kalangan pelajar serta melestarikan batik Gumelem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami haturkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Risdikti) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan riset kompetensi dan pengabdian masyarakat program kemitraan masyarakat TA 2018-2019. Termasuk kepada subjek penelitian Kelompok Pengrajin dan Pengusaha Batik Wardah dan Giat Usaha yang telah mendukung serta bekerjasama dalam proses riset dan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusain, A.S. 2015. Kendala dan Upaya Pengembangan Industri Batik di Surakarta Menuju Standardisasi. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 6(2):199 – 213.
- Fristia, V.F. & Navastara, A.M. 2013. Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal Teknik POM ITS* 2(1): 1-7.
- Kadarisman. 2013. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Keraf, S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Pers. Jakarta.
- Kumalasari, Y.Y., Suryono, A., & Rozikin, M.. 2014. Pembinaan dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Kampong Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2(1): 66-70.
- Musman, A., & Ambar, A. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*.G-Media. Yogyakarta.
- Pebrianasari,V., Mulyanto, E., & Dophina., E. 2015. Analisis Pengenalan Motif Batik Pekalongan Menggunakan Algoritma Backpropagation. *Techno.COM* 14(4): 281-290.
- Putra, N. 2012. *Research and Development : Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*.Rajawali Pers. Jakarta.
- Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5(1), 27-38.
- Sedarmayanti. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Refika Aditama. Bandung.
- Soemirat, S., dan Ardianto, E. 2010. *Dasar-Dasar Public Relation*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumada, I.M. 2017. Peranan Kearifan Lokal Bali dan Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 7(1): 117-126.
- Suprpti, A.R., Santoso, R.E., & Rahmawati. 2016. Inovasi Desain, Teknologi, dan Pemasaran Lewat Wensite Usaha Kecil Menengah Batik Lutik (Lurik dan Batik) di Kecamatan Laweyan Surakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*19(3): 397-412.

- Supriyanti, R., Murdyantoro, E., & Priswanto. 2017. Peningkatan Citra Batik Gumelem Melalui Sistem Informasi Berbasis Website dan Perbaikan Sarana Prasarana. *Jurnal Telematika* 10(2): 135-150.
- Takalani, M. 2015. A review and analysis of the role of integrated marketing communication message typology in the development of communication strategies. *African Journal of Marketing Management* 7(8):90-97.
- Wirawan, P., & Purwadio, P. 2016. Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS* 5(1): 59-64.